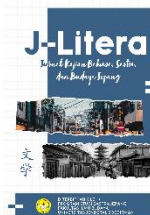


Nilai Budaya dalam Novel *Taira no Masakado* karya Eiji Yoshikawa (Kajian Antropologi Sastra)



Nauval Herlangga*, Tia Ristiawati, Viana Meilani

*Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
e-mail: nauvalherlangga@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the cultural values which are contained in *Taira no Masakado* novel. The author used descriptive analysis methods to analyse data. This research used literature study method, observe technique, and noting technique to collect data. Miles and Huberman descriptive analysis model was used to analyse data, which is an interactive analysis model. There are five aspects of cultural value orientation within society that was analysed using theory by Clyde Kluckhohn. Those values are, the aspect of human-life reality cultural value, which consists of the value of piety and religiousness. The aspect of human-nature reality cultural value, which consists of the natural resource usage and unity value. The aspect of interhuman cultural value, which consists of the responsibility, helping other, love, and friendship value. The aspect of human-work cultural value which consists of the patient, perseverance, hard work, and loyalty value. And The aspect of human-time cultural value, consists of the time usage value.

Keywords:

Cultural value; Taira no Masakado; Heian period; Literature anthropology

Article Info:

First received:
19 July 2021

Available online:
30 Month 2021

PENDAHULUAN

Suatu karya sastra dalam bentuk novel memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah nilai budaya. Nilai budaya dalam masyarakat Jepang sebagai negara maju. Jepang sebagai negara maju, masyarakat Jepang masih menjaga dan memelihara secara utuh nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhurnya dari dulu hingga saat ini. Nilai budaya tersebut juga tidak hanya dapat dirasakan dalam masyarakat secara langsung namun juga dapat dipahami dan dipelajari melalui karya sastra. Sastra sebagai salah satu gambaran kecil akan lingkungan pengarang, tentu saja memiliki nilai budaya yang ingin disampaikan. Nilai budaya pada novel dapat dikaji dengan kajian antropologi sastra. Pada kajian antropologi sastra, ditekankan pada analisis karya sastra yang didasarkan pada aspek kebudayaan yang terkandung pada karya sastra itu sendiri. Peneliti mengambil novel karya Eiji Yoshikawa yang berjudul *Taira no Masakado* yang kental akan

kebudayaan Jepang pada zaman Heian dan terdapat nilai-nilai kebudayaan yang dapat dianalisis.

Pengambilan novel dengan latar belakang zaman Heian didasari atas berkembangpesatnya budaya-budaya Jepang pada saat itu. Pada zaman Heian ini juga, budaya-budaya yang saat ini masih dilakukan dan dijaga oleh masyarakat Jepang modern lahir. Artinya masyarakat Jepang pada era Heian berkontribusi cukup besar dalam hal kebudayaan. Era Heian merupakan masa keemasan kekaisaran yang berlangsung dari tahun 794 hingga 1185. Dalam periode tersebut terdapat kemajuan pesat dalam berbagai hal terutama mengenai kepercayaan, karya sastra, arsitektur yang juga mendapatkan pengaruh dari Tiongkok. *Taira no Masakado* merupakan Novel yang menceritakan seorang tokoh bernama *Taira no Masakado*. Dalam perjalanan hidup *Taira no Masakado* terlihat sangat jelas dipaparkan oleh Eiji Yoshikawa di dalam novel mengenai kebudayaan yang dilakukan dan mitos yang masih dipercaya,

kasta masyarakat, kepercayaan yang dianut, hukum, adat istiadat, maupun karya sastra yang dihasilkan oleh orang-orang pada masa itu. Selain apa yang terdapat pada novel, pada realitanya *Taira no Masakado* merupakan figur penting dalam sejarah Heian. Dengan diabadikannya bagian kepala *Taira no Masakado* yang meninggal pada tahun 940 dengan bagian kepala terpisah dari bagian badannya di sekitar lokasi Kuil Kanda, Chiyoda, Tokyo, Jepang, mitos dan rumor tentang *Taira no Masakado* pun seolah tidak habis dimakan oleh waktu. Novel *Taira no Masakado* tetap merupakan prosa fiksi yang dituturkan oleh Eiji Yoshikawa dengan gaya penulisannya sendiri. Pengambilan novel *Taira no Masakado* didasarkan pada pembuat karya novel tersebut yang merupakan penulis novel dengan genre sejarah Jepang yang sangat terkenal bukan hanya di Jepang namun juga mancanegara, dalam *Encyclopedia Britannica* disebutkan bahwa empat bukunya diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Inggris. *Taira no Masakado* karya Eiji Yoshikawa merupakan salah satu dari 80 seri volume karyanya yang diterbitkan oleh Kodansha. Setelah 80 seri volume diterbitkan, Eiji Yoshikawa juga dianugerahi penghargaan *Cultural Order of Merit* pada tahun 1960 (penghargaan tertinggi untuk sastrawan di Jepang), *Order of the Sacred Treasure* dan *Mainichi Art Award* tepat sebelum kematiannya karena kanker pada tahun 1962. Penghargaan itu dianugerahi setelah 80 volume series novelnya selesai dan hingga saat ini masih di publikasikan oleh Kondansha dalam *Yoshikawa Eiji Rekishi Jidai Bunko*. Di dalamnya termasuk novel *Taira no Masakado*.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka ada lima rumusan masalah mengenai nilai kebudayaan pada aspek universal dalam orientasi nilai budaya yang terkandung dalam novel *Taira no Masakado* karya Eiji Yoshikawa yang akan dikaji dengan menggunakan teori Clyde Kluckhohn dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya pada aspek orientasi nilai budaya pada teori Clyde Kluckhohn.

KERANGKA TEORI

Menurut Clyde Kluckhohn (dalam Marzali 2006:238) sebuah nilai adalah sebuah konsepsi,

eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara dan tujuan- tujuan tindakan. Sedangkan budaya, mengutip pengertian menurut KBBI, merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang. Kebudayaan itu sendiri merupakan hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Adapun nilai kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1987: 85) merupakan konsepsi-konsepsi yang terdiri dari alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia yang kemudian dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak dalam masyarakat. Nilai budaya menurut teori Djamaris (dalam A. Sunardjo dkk. 2000:7) mencakup lima hal pokok yaitu:

1. Nilai kebudayaan antara manusia dan Tuhan
2. Nilai kebudayaan antara manusia dan alam
3. Nilai kebudayaan antara manusia dan masyarakat
4. Nilai kebudayaan manusia dan manusia sesamanya atau orang lain.
5. Nilai kebudayaan manusia dan dirinya sendiri

Nilai kebudayaan yang dipaparkan oleh Djamaris hampir senada dengan apa yang dikatakan oleh Kluckhohn (dalam Setiadi, dkk., 2017: 32) mengenai aspek universal dalam orientasi nilai budaya dalam masyarakat seperti berikut.

1. Hakikat hidup manusia (MH)
2. Hakikat alam manusia (MA)
3. Hakikat hubungan antarmanusia (MM)
4. Hakikat karya manusia (MK)
5. Hakikat waktu manusia (MW)

Nolan Weil dalam bukunya yang berjudul "*Speaking of Culture*" (2017:114) menjelaskan tentang orientasi nilai budaya apa saja yang ada dalam masyarakat pada teori Clyde Kluckhohn. Pada orientasi pertama adalah *Human-Nature* yaitu nilai budaya dalam masyarakat yang berorientasi pada hal yang berkaitan dengan sifat

baik dan buruk manusia yang ada dalam masyarakat. Lebih rinci mengenai *Human-Nature* dijelaskan oleh Florence Kluckhohn (dalam Zaharna 2000:1):

"There are several ways to try to discern a culture's view of human nature. Religious doctrines and texts, such as the Bible, Torah, or Koran, provide a wealth of insights. Religious tenants are another source for peering into a culture's view of man."

Berdasarkan hal tersebut, orientasi *Human-Nature* juga dapat diartikan sebagai orientasi nilai budaya yang membahas mengenai hakikat hidup atau intisari kehidupan seseorang dalam hal baik atau buruk. Pandangan baik dan buruk didapatkan dari sumber kitab suci atau kepercayaan masyarakat yang kemudian menjadi norma dan standar masyarakat mengenai hal yang baik dan buruk. Orientasi nilai budaya ini kemudian menyangkut dengan hubungannya dengan manusia dan kepercayaan terhadap tuhan, yang kemudian Setiadi, dkk. (2017: 32) mengartikannya menjadi "Hakikat Hidup Manusia" disingkat MH. Bahwasanya, Orientasi yang kedua disebut *Man-Nature*. Menurut F. Kluckhohn (dalam Weil 2017:114) *Man-Nature* merupakan orientasi nilai budaya mengenai bagaimana manusia memperlakukan alam seperti menempatkan diri di bawah alam, dominan terhadap alam atau hidup berharmoni dengan alam. Kemudian Setiadi, dkk. (2017: 32) mengartikannya menjadi "Hakikat Alam Manusia" disingkat MA. Orientasi ketiga disebut dengan *Social Relation*. Dalam hal ini, nilai budaya berorientasi pada hubungan antara individu dengan individu dalam masyarakat. Setiadi, dkk. (2017: 32) mengartikannya dengan "Hakikat Hubungan Antarmanusia" disingkat MM. Orientasi keempat adalah *Activity*. Pada orientasi ini nilai budaya berorientasi pada *inner development* atau pengembangan dalam diri individu. Menurut F. Kluckhohn (dalam Zaharna 2000:1):

Kluckhohn called the fourth value orientation, "valued personality types." "Being" orientation refers to self defined by relationships. The "being-in-becoming" orientation is self defined by relationship but with an element of self-development. The "being-in-becoming" orientation can be seen as a midpoint between the "being" which focuses primarily on relationship and place

and "activity" which focuses primarily on doing and the products of activity.

Produk dari aktivitas yang dimaksud oleh F. Kluckhohn adalah produk pengembangan diri seorang individu. Setiadi, dkk. (2017: 32) kemudian mentranslasikannya dengan "Hakikat Karya Manusia" disingkat MK. Orientasi kelima adalah *Time*. Orientasi ini berkaitan dengan nilai budaya manusia yang berkaitan dengan waktu. Menurut Weil (2017:114) mengatakan beberapa masyarakat berakar di masa lalu, percaya bahwa orang harus belajar dari sejarah dan berusaha melestarikan tradisi masa lalu. Masyarakat lain lebih menghargai waktu saat ini, percaya bahwa orang harus hidup sepenuhnya di masa kini. Setiadi, dkk. (2017: 32) menerjemahkan *Time Orientation* dengan "Hakikat Waktu Manusia" disingkat MW.

Nilai budaya pasti berbeda-beda pada dasarnya, tetapi kesekian banyak kebudayaan di dunia ini memiliki orientasi-orientasi yang hampir sejalan terhadap yang lainnya. Menurut Muslihah (2019:175) Nilai budaya hakikat hidup manusia (MH) mencakup aspek mempercayai bahwa Tuhan Maha Pencipta, penyerahan diri, keyakinan terhadap roh-roh halus, dan menyerah kepada takdir. Nilai budaya hakikat hidup manusia adalah nilai-nilai budaya antara manusia dan Tuhan. Termasuk di dalamnya nilai religius, suka berdoa, manusia menjalankan perintah dan menjauhkan diri dari larangan Tuhan yang disembahnya (takwa). Nilai budaya hakikat karya manusia (MK) mencakup ketabahan dan kesabaran, kesetiaan dan kepatuhan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, kewaspadaan dan kehati-hatian. Nilai budaya (MK) adalah nilai budaya antara manusia dengan dirinya sendiri. Nilai budaya hakikat antarmanusia (MM) mencakup aspek menjalin persahabatan, musyawarah dan mufakat, mempertahankan sistem kekerabatan, suka menolong, membalas budi, toleransi, cinta kasih, sopan santun, harga diri, suka memaafkan, mau berkorban, suka bergotong royong, dan menepati janji. Nilai ini juga yang kemudian menjadi nilai antara manusia dan manusia lain dalam interaksi peran individu bermasyarakat. Kemudian, nilai budaya hubungan manusia dengan ruang dan waktu (MW) mencakup aspek suka merantau atau mengembara dan memanfaatkan waktu. Sedangkan nilai budaya hubungan manusia dengan alam (MA) mencakup penyatuan dengan alam dan

memanfaatkan alam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dipaparkan oleh Clyde Kluckhohn.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama pada disiplin ilmu kesusastraan dan literasi penelitian sastra, khususnya pada karya sastra Jepang. Selain itu dapat menjadi wawasan dan gambaran mengenai sejarah nilai-nilai budaya kehidupan masyarakat Jepang yang berkembang dalam sudut pandang antropologi dan sastra.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Pada teknik studi pustaka, peneliti membaca novel *Taira no Masakado* karya Eiji Yoshikawa secara keseluruhan, mencari data-data pendukung, membaca literasi/dokumen, artikel berita, makalah penelitian, jurnal, yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya pada novel *Taira no Masakado* karya Eiji Yoshikawa dalam bentuk fisik maupun dari internet. Pada teknik simak, peneliti menyimak dengan cermat dan teliti teks pada novel *Taira no Masakado* agar mendapatkan data yang diinginkan. Pada teknik catat, setelah peneliti mendapatkan data dari hasil menyimak maka data akan dicatat sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Untuk menyajikan data pada penelitian ini agar lebih mudah dipahami, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu *Analysis Interactive* sebagai langkah untuk menganalisis data. Model *analysis interactive* membagi langkah analisis menjadi empat yaitu:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini pengumpulan data dari berbagai dokumen, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder (data pendukung) berdasarkan kategorisasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang selanjutnya dikembangkan penajaman data.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Miles dan Huberman (2007:16), reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan,

membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Produk dari reduksi data berupa ringkasan catatan lapangan dari hasil reduksi data yang dilakukan terus menerus selama penelitian belum diakhiri (Mantja dalam Harsono 2008:169). Pada tahapan analisis, digunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis ini berkaitan dengan pengumpulan data yang telah direduksi untuk memberikan deskripsi atau penegasan terhadap suatu konsep atau gejala, serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan suatu objek penelitian.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif biasa, bukan dalam bentuk angka maupun statistik.

4. *Conclutions* (Penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan setelah data disajikan. Kesimpulan bisa bersifat sementara. Kesimpulan sementara tersebut akan terus berubah sejalan dengan ditemukannya data-data baru dan munculnya pemahaman baru. Dalam merumuskan kesimpulan akhir perlu diadakan pelengkapan data-data kualitatif dan pengembangan “intersubjektivitas” dengan berdiskusi dengan orang lain. Hal ini dilakukan sebagai upaya menghindari subjektivitas dalam pengambilan kesimpulan akhir penelitian.

HASIL PENELITIAN

Eiji Yoshikawa merepresentasikan nilai-nilai budaya melalui paparan novel baik secara eksplisit maupun implisit melalui kejadian, tokoh, maupun situasi yang digambarkan dalam narasi deskriptif yang berpusat pada tokoh Taira no Masakado. Hal itu dijelaskan oleh peneliti dalam lima aspek orientasi nilai menurut teori yang dikemukakan oleh Clyde Kluckhohn. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada novel *Taira no Masakado* karya Eiji Yoshikawa, nilai yang didapat akan dibagi berdasarkan aspek orientasi Kluckhohn sebagai berikut:

Nilai Budaya Hakikat Hidup Manusia

Pada aspek hakikat hidup manusia, nilai budaya yang ditemukan adalah ketakwaan dan suka berdoa. Nilai ketakwaan direpresentasikan dengan pemujaan masyarakat Jepang pada era

Heian yang bersujud ketika bunyi lonceng Buddha dibunyikan, pembangunan kuil Buddha di seluruh penjuru Jepang, ritual purifikasi *Mizugori* sebagai bentuk penyucian diri, dan pelaksanaan *Matsuri* sebagai ucapan terima kasih pada *Kami*. Sedangkan nilai budaya suka berdoa direpresentasikan dengan diadakannya upacara *Harae* selama tiga puluh hari. *Harae* bisa dilakukan hanya dengan memanjatkan doa purifikasi dan mengayunkan tongkat purifikasi kepada individu atau objek yang ingin disucikan. Namun pelaksanaan *Harae* pada novel dilakukan selama tiga puluh hari dalam beberapa peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jepang pada era Heian melakukan pemujaan bukan hanya sebagai keharusan tetapi juga sebagai kesukaan. Hal ini juga direpresentasikan dengan *norito*, *shinsen*, dan *naorai* pada upacara perdamaian dan pelaksanaan *matsuri* perayaan kemenangan Masakado.

Nilai Budaya Hakikat Alam Manusia

Pada aspek nilai budaya hakikat alam manusia, peneliti menemukan nilai-nilai seperti pemanfaatan sumber daya alam dan nilai penyatuan. Nilai pemanfaatan sumber daya alam direpresentasikan dengan penggunaan ekstraksi *Safflower* pada pakaian sebagai pembagian strata sosial dalam masyarakat Jepang pada era Heian, pemanfaatan lahan untuk kebutuhan primer masyarakat, pemanfaatan ulat sutra dan pemanfaatan laut dalam pembuatan garam. Sedangkan nilai budaya penyatuan, direpresentasikan dengan Kojiro yang datang ke Peternakan Oyu, ia selalu mengingat apa yang dikatakan ayahnya bahwa peternakan tersebut akan diwariskan kepada Kojiro menenggelamkan dirinya pada ingatan masa lalu ketika ayahnya masih hidup sambil memandangi awan berarak. Menjadikan satu antara dirinya dengan lingkungan peternakan Oyu beserta kenangan Kojiro dengan ayahnya. Nilai penyatuan dengan alam juga direpresentasikan dengan kebiasaan masyarakat Jepang pada era Heian membuat puisi di bawah pohon Yanagi dan Sakura dan kebiasaan Kojiro yang berenang pada malam hari di Sungai Kamo. Melepas penat dari kesehariannya menjadi prajurit penjaga di kediaman Tadaira dengan bermain air di Sungai Kamo. Hal tersebut menunjukkan adanya penyatuan Kojiro dengan alam. Kojiro memanfaatkan penyatuan ini untuk menemukan sendiri kebahagiaannya. Ketika ia bermain dengan air, Eiji Yoshikawa menggambarkan kebahagiaan Kojiro yang sulit untuk diungkapkan dengan menggunakan kata-kata.

Nilai Budaya Hakikat Hubungan Antar Manusia

Pada aspek nilai budaya hakikat hubungan antarmanusia, nilai-nilai yang peneliti temukan adalah nilai tanggung jawab, tolong menolong, cinta kasih dan menjalin persahabatan.

Nilai tanggung jawab direpresentasikan dengan narasi dan sikap Kojiro terhadap adik-adiknya yang ia tinggalkan di kampung halamannya. Ia merasa bertanggung atas keluarganya pasca ayahnya meninggal. Setelah ayahnya meninggal, Kojiro lah yang menjadi kepala keluarga bagi adik-adiknya sekaligus kepala Wisma Toyoda. Sebagai kepala Wisma Toyoda, Kojiro juga bertanggung jawab atas para pelayan dan penduduk sekitar Wisma Toyoda yang mengabdikan pada keluarganya. Kemarahan dan sumpah Kojiro atas hak lahan ayahnya juga merupakan salah satu bentuk tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga di Wisma Toyoda. Nilai tolong menolong direpresentasikan dengan Ezohagi memperingatkan Kojiro mengenai rencana jahat pamannya, meskipun Ezohagi tahu dengan membocorkan rencana paman Kojiro akan menghilangkan nyawanya di kemudian hari. Representasi nilai tolong menolong juga digambarkan saat Kojiro yang sudah diperingati Ezohagi memilih untuk tetap pergi. Kojiro yang akan masuk ke dalam rencana pamannya kemudian di tolong oleh Kageyuki. Representasi nilai tolong menolong juga digambarkan saat Kojiro menolong Putri Ajasai yang diculik dan saat Putri Tamamushi dan Nishimaru menolong Masakado yang terjebak di tebing terjal karena kehilangan kesadaran setelah habis dipukuli pelayan pamannya. Nilai cinta kasih direpresentasikan dengan Kojiro yang sangat mencintai Ezohagi, gadis Ainu. Terlepas dari kasta yang berbeda Kojiro sangat mencintai Ezohagi. Bahkan ketika Ezohagi meninggal bertahun-tahun setelahnya, Kojiro masih mengingat Ezohagi sebagai cinta pertamanya. Nilai cinta kasih tidak hanya direpresentasikan dengan antar individu, namun juga cinta kasih antara individu dengan kelompok. Nilai cinta kasih tersebut adalah cinta kasih penduduk Wisma Toyoda pada Kojiro. Hal itu direpresentasikan dengan antusiasme warga sekitar Wisma Toyoda yang datang berbondong-bondong menyambut kepulangan Kojiro dari ibu kota. Kasih sayang dan cinta dari abdi maupun mantan abdi begitu besar pada keluarga Taira no Yoshimochi dan anak-anaknya. Penduduk sekitar juga mempersembahkan berbagai macam makanan ke kediaman Kojiro, memilih

merayakan kepulangan Kojiro ke Wisma Toyoda dengan meliburkan diri pada hari itu.

Nilai menjalin persahabatan direpresentasikan dengan persahabatan Kojiro dengan Fujito, Sumitomo dan kawan-kawannya. Persahabatan mereka terjalin dengan sangat baik dan berasal dari berbagai latar belakang. Representasi nilai menjalin persahabatan juga tergambarkan ketika Sumitomo kembali ke ibu kota hanya untuk menemui Kojiro dan saat Sumitomo memberikan informasi kepada Kojiro bahwa Fujito diserang oleh Sadamori mengatakan bahwa bagaimana pun Fujito diinterogasi, ia tidak akan memberitahu hubungannya dengan Kojiro, terutama masalah Putri Ajisai. Hal ini menunjukkan tali persahabatan Kojiro, Fujito dan Sumitomo.

Nilai Budaya Hakikat Karya Manusia

Pada aspek nilai budaya hakikat karya manusia, nilai-nilai yang peneliti temukan adalah nilai kesabaran, ketabahan, kerja keras, dan kesetiaan. Nilai kesabaran dan ketabahan direpresentasikan dengan sikap Kojiro dalam menghadapi para pamannya. Kojiro diminta pamannya untuk pergi ke ibu kota dengan hanya diberikan sedikit bekal dan tanpa kuda. Perjalanan dari Shimosa hingga ke ibu kota cukup jauh, namun Kojiro tetap pergi ke ibu kota dengan sabar dan tabah dengan berjalan kaki. Sesampainya di ibu kota kesabaran Kojiro juga tergambarkan ketika ia masih memendam cita-citanya di ibu kota. Alih-alih mempelajari ibu kota, Kojiro dikirim pamannya sebagai pelayan di kediaman Tadahira. Kojiro yang belum mengetahui kejahatan pamannya saat itu, tetap bersikap penyabar dan pandai menahan diri. Di malam hari atau di sela waktu menunggu majikannya, Kojiro rajin belajar dengan membaca buku. Setelah kedatangan Hidesato dan Sadamori ke kediaman Tadahira, Kojiro mengetahui watak asli pamannya, Kojiro yang saat itu belum memiliki kekuatan, menahan diri, bersabar menunggu hingga waktu yang tepat datang untuk menemui adiknya dan mengambil kembali harta warisan yang ditinggalkan ayah Kojiro. Nilai kesabar juga direpresentasikan ketika Kojiro berinteraksidengan adik-adiknya setelah berpisah lama. Adik-adiknya yang masih lugu perlu belajar banyak dari Kojiro yang baru pulang dari ibu kota. Kojiro sebagai kakak tertua mengajarkan adiknya dengan penuh kesabaran dan pengertian. Nilai kerja keras direpresentasikan dengan perjuangan Kojiro pergi dari Shimosa hingga ke ibu kota dengan berjalan kaki dalam waktu kurang lebih lima

puluh hari. Setelah tinggal lama sebagai pelayan Tadahira dan mengetahui kejahatan pamannya. Kojiro menyadari bahwa kekuatan dibutuhkan untuk melawan pamannya. Lingkungan yang sangat ketat membuat Kojiro begitu berambisi. Karena untuk melakukan apapun, pangkat dan kedudukan sangat penting pada masa itu. Ambisi Kojiro kemudian ia ubah menjadi perjuangan, bekerja keras, agar ia mendapatkan pangkat dan kedudukan agar ia bebas untuk keluar masuk dari Pangkalan Prajurit Takiguchi dan mampu melawan pamannya. Secara eksplisit Eiji Yoshikawa menceritakan bahwa Kojiro adalah orang yang bekerja keras. Apapun yang dilakukannya, ia selalu berusaha mengungguli prajurit lain.

Nilai Budaya Hakikat Waktu Manusia

Pada aspek nilai budaya hakikat waktu manusia, nilai yang peneliti temukan adalah nilai pemanfaatan waktu. Nilai pemanfaatan waktu direpresentasikan oleh tokoh Tadahira yang mengisi waktu luang dengan keahliannya yang dibanggakannya yaitu memainkan alat musik seperti harpa dan seruling bersama keponakannya. Selain itu nilai pemanfaatan waktu juga digambarkan oleh tokoh Sadamori yang mengisi waktu luangnya dengan mempelajari kaligrafi dengan ahli kaligrafi Ono no Michikage.

KESIMPULAN

Secara singkat nilai-nilai yang ditemukan meliputi nilai budaya pada hakikat hidup manusia yang terdiri dari nilai ketakwaan dan suka berdoa, nilai budaya pada hakikat alam manusia yang terdiri dari nilai pemanfaatan sumber daya alam dan nilai penyatuan, nilai budaya pada hakikat antarmanusia yang terdiri dari nilai tanggung jawab, tolong menolong, cinta kasih, dan menjalin persahabatan, nilai budaya pada hakikat karya manusia yang terdiri dari nilai kesabaran, ketabahan, kerja keras dan kesetiaan, dan nilai budaya pada hakikat waktu manusia yang terdiri dari nilai pemanfaatan waktu. Nilai di atas merupakan nilai budaya yang melekat dengan masyarakat Jepang. Nilai tersebut berhasil masyarakat Jepang pertahankan sebagai keaslian identitas bangsanya. Semua nilai yang ditemukan berpusat pada ajaran-ajaran Shinto yang sudah mendarah daging dalam lingkungan masyarakat Jepang, baik dalam menjaga hubungannya dengan Kami, menjaga hubungan dengan alam, hidup berdampingan dengan makhluk lain termasuk sesama manusia,

dan juga mengenai menjaga dan memanfaatkan waktu selama hidup di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, S. D. Eksistensi Agama Shinto dalam Pelaksanaan Matsuri di Jepang". *Jurnal Lingua Cultura* Vol.1, No.2, November 2007. pp. 132- 141.
- Aisyah, N. L. 2010. *Panduan Apresiasi Prosa-Fiksi dan Pembelajarannya*. Bandung: Rumpit Merah.
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ayuningtyas, D. Nilai Budaya Pada Novel Gugur Bunga Kedaton Karya Wahyu H.R: Kajian Antropologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ersen, M. 1979. *Kesusastraan*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanifah, N. Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra di Era Globalisasi. *At-Tahtdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, Vol 4. No.2, 2016.
- Lawanda, I. I. 2004. *Matsuri: Upacara Sosial Masyarakat Jepang*. Jakarta: Widya Weratama Besar Jepang.
- Luxemburg, J. V. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marzali, A. 2006. Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia. *Antropologi Indonesia* Vol. 30, No. 3, 2006.
- Mein, C., & Erica, G. 2014. *Building Tōdai-ji. Teaching East Asia Online Curriculum Project*. 2014.
- Muslihah, N. N. Kajian Nilai Budaya dalam Mite Silampari sebagai Alternatif Materi dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*. Hlm. 174-186
<https://semcon.unib.ac.id/index.php/semiba/>
- Nakamura, H. 1994. *Nihonjin no Shiihouhou*. Tokyo: Shunjusha.
- Naofusa, H. 2009. *The History of Shrines Encyclopedia of Shinto*. Tokyo: Kokugakuin University.
- Nikmah, A. S., Sulistiati., Mahmud, A. 2000. *Struktur Karya dan Nilai Budaya dalam Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang, Hikayat Abunawas, dan Hikayat Mashyud Hak*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ono, S. 1962. *Shinto: The Kami Way*. Tokyo: Tuttle Publishing Company.
- Ratna, N. K. 2001. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. 1980. *Mengenai Jepang*. Jakarta: Pusat Kebudayaan Jepang Jakarta.
- Royyatul, H. 2013. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Shimura, I. 2008. *Koujien*. Tokyo: Ishinami Kabushiki Kaisha.
- Sudarsih, S. 2021. Hakikat Nilai dalam Sistem Pendidikan Keluarga di Jepang. *Jurnal Kiryoku*, Vol 5, No 1, pp. 152-158. Doi: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i1.152-158>.
- Suliyati, T. 2013. Bushido Pada Masyarakat Jepang: Masa Lalu dan Masa Kini. *Jurnal IZUMI*, Vol. 1, No. 1, Januari.
- Sumardjo, J., & Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yoseph, Y. T. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Nusa Indah
- Yin. 2009. *Case Study Research: Design and Method*. California: Sage Publication.

PUSTAKA LAMAN

- Japanese Wiki Corpus. National Institute of Information and Communications Technology. 2020. <https://japanese-wikicorpus.github.io/> Laman Daring. Diakses pada: 25 November 2020, 21.44 WIB.
- Japanese Wiki Corpus. National Institute of Information and Communications Technology. 2020. [www.japanese-wikicorpus.org/history/Nengu%20\(Land%20Tax\)](http://www.japanese-wikicorpus.org/history/Nengu%20(Land%20Tax)). Laman Daring. Diakses pada: 31 Mei 2021, 03.36 WIB.

- Keranjangkecil.jp. 2019. www.eonet.ne.jp . Artikel Daring. Diakses pada: 9 Juli 2021, 16.47 WIB.
- Masamoto, Y. 2020. www.kotobank.jp/ . Laman Daring. Diakses pada: 20 November 2020, 17.57 WIB.
- Miura, Y. 2017. www.inekko.jp/hibinotayori/2017-052500.html . Artikel Daring. Diakses pada: 4 Desember 2020, 16.43 WIB.
- Nirala, S., & Yoshikawa, E. 2014. Japanese Novelist in Encyclopedia Britanica. www.britannica.com/. Artikel Daring. Diakses pada: 8 Januari 2018, 15.40 WIB.
- The Dainippon Silk Foundation. 2007. http://www.silk.or.jp/kaiko/kaiko_yousan.html. Laman Daring. Diakses pada: 16 Desember 2020, 23.37 WIB.
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. Suiko: Empress of Japan. 2020. www.britannica.com . Artikel Daring. Diakses pada: 18 November 2020, 17.43 WIB.
- Shouyou, T. G. 2018. <https://dictionary.goo.ne.jp/>, Laman Daring. Diakses pada: 15 Mei 2018, 18.42 WIB.
- History of Costume in Japan. 2020. <https://costume.iz2.or.jp/period/heian.html> Laman Daring. Diakses pada: 4 Desember 2020, 18.32 WIB.